

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan untuk membantu peserta didik mengalami proses pematangan diri kearah tercapainya pribadi dewasa susila (Mulka 2003:183). Pendidikan secara substansial merupakan sarana atau wadah dalam upaya pengembangan potensi diri peserta didik. Melalui proses pendidikan diharapkan peserta didik dapat mengalami pendewasaan diri sehingga di dalam pengambilan keputusan terhadap suatu masalah yang mereka hadapi selalu disertai dengan rasa tanggung jawab yang besar.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi diri peserta didik untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, umasyarakat, bangsa dan negara. Untuk mencapai tujuan pendidikan yang mulia ini disusunlah kurikulum yang merupakan rencana, patokan, gagasan, itikad, rambu-rambu, yang nantinya harus dicapai, atau dimiliki oleh para siswa, melalui proses pengajaran (Sudjana 1989:3).

Pendidikan Jasmani Olahraga pada dasarnya merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berpikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral, melalui aktivitas jasmani dan olahraga. Di dalam intensifikasi penyelenggaraan pendidikan sebagai suatu proses pembinaan manusia

yang berlangsung seumur hidup, peranan pendidikan jasmani adalah sangat penting, yang memberikan kesempatan pada siswa untuk terlibat langsung dalam aneka pengalaman belajar melalui aktivitas jasmani, bermain dan olahraga yang dilakukan secara sistematis. Pembekalan pengalaman belajar itu diarahkan untuk membina, sekaligus membentuk gaya hidup sehat dan aktif sepanjang hidup (Rosdiani, 2012:21).

Pendidikan jasmani adalah dasar dari segala pendidikan. Guru pendidikan jasmani dapat merealisasikan tugasnya dengan memberikan bimbingan dan pengajaran dalam meningkatkan aktivitas jasmani dan keseluruhan pribadi anak didik. Hal ini berarti bahwa murid-muridnya harus belajar sesuatu darinya. Mereka harus memperoleh kemajuan dalam kemampuan aktivitas fisiknya dengan nyata. Tidak dapat hanya asal mereka senang dalam kesibukannya. Mengajar berarti membuat kemajuan. Guru pendidikan jasmani gagal dalam tugasnya, jika murid-muridnya tidak mendapat kemajuan dalam penguasaan aktivitas jasmani yang diajarkan; kemajuan dalam memperhalus gerakan atau kemajuan dalam prestasi. (Mardiana dkk 2011:18). Oleh karena itu diperlukan kemampuan dari seorang guru di dalam menjalankan peranannya.

Dalam proses belajar mengajar guru memegang peranan sebagai sutradara sekaligus aktor. Artinya, pada gurulah tugas dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan yang disyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kemampuan dasar tersebut tidak lain ialah kompetensi guru. Cooper (dalam Sudjana 1989:17-18) mengemukakan empat kompetensi yang harus dimiliki guru, yakni; (a) mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia, (b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya, (c)

mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, (d) mempunyai keterampilan teknik mengajar.

Dalam proses pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, guru diharapkan mengajarkan berbagai keterampilan gerak dasar, teknik dan strategi permainan atau olahraga, internalisasi nilai-nilai (sportivitas, jujur, kerjasama, dan lain-lain) dan pembiasaan pola hidup sehat, yang dalam pelaksanaannya bukan melalui pembelajaran konvensional di dalam kelas, yang bersifat kajian teoritis, namun melibatkan unsur fisik, mental intelektual, emosional, sosial, dan aktivitas yang diberikan dalam pengajaran harus mendapatkan sentuhan didaktik-metodik, sehingga aktivitas yang dilakukan dapat mencapai tujuan pengajaran (Rosdiani 201: 22).

Sportivitas adalah komponen kedua dari moralitas dalam olahraga. Shields dan Bredemeier dkk (Rusli-Lutan 2001:110) berpendapat bahwa sportivitas melibatkan intens berjuang untuk berhasil, komitmen terhadap semangat bermain sehingga standar etika akan lebih diutamakan daripada keuntungan strategis ketika konflik. Sportifitas dalam olahraga merupakan sikap yang sangat utama untuk menjadikan dan memperindah pertandingan. Banyak sekarang orang yang tidak mengerti makna sportifitas dan hanya mementingkan sebuah kemenangan. Apabila dalam bertanding sikap sportifitas tidak dilaksanakan, maka pertandingan akan terlihat kacau dan tidak menarik untuk dilihat.

Sportivitas adalah bagian dari karakter seseorang. Sportivitas mempunyai arti bahwa seseorang yang melakukan olahraga harus memiliki kejujuran dan sikap ksatria dalam bertindak dan berperilaku saat berolahraga, seperti disiplin, mengikuti ketentuan dan peraturan yang telah ditetapkan atau disepakati bersama, terutama saat mengikuti suatu pertandingan

olahraga (Rusli Lutan 2001:111). Sifat sportivitas itu bisa muncul karena ada dorongan dari dalam diri seseorang, apabila seseorang melakukan tindakan anarkis atau memakai doping pada saat pertandingan itu adalah tindakan yang salah besar. Selain itu sifat sportivitas yang timbul pada diri seseorang merupakan bentuk hasil dari pendidikan yang diberikan oleh guru selama di sekolah.

Nilai-nilai utama sportivitas sesungguhnya adalah memiliki sikap lapang dada, mau mengakui kemenangan orang lain, menerima kekalahan sendiri, kesediaan menerima kritik dan saran, dan mengakui kesalahan. Menanggapi hal ini Prof. Dr. Rusli Lutan (2001:78) mengatakan isu moral sangat penting dipahami karena mempengaruhi perbuatan kita dilapangan. Dalam kegiatan olahraga, pertimbangan moral itu mempengaruhi apa yang kita sebut fair play.

Di Indonesia sekarang ini banyak pemain-pemain yang tidak menunjukkan sikap sportifitasnya terutama pada pertandingan sepak bola. Banyak terjadi kecacauan di berbagai daerah yang dipicu oleh kurangnya sikap sportivitas pemain. Masalah utama olahraga saat ini pada semua tingkatan adalah meningkatnya perilaku tidak sportif dan kecurangan serta karakter yang negatif. Skandal kecurangan, obat-obatan, kekerasan, saling tidak menghormati dan perilaku-perilaku lain yang tidak sportif. Nilai-nilai positif olahraga, seperti sportivitas, kerjasama, disiplin, kepemimpinan, kejujuran, tanggungjawab dan saling menghormati seharusnya mampu membawa pelaku olahraga kearah pembentukan karakter positif dalam olahraga maupun dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan minimnya sikap sportivitas juga terjadi di sekolah-sekolah SMP, terutama sekolah SMP di Kabupaten Sumenep, sehingga hal ini menuntut guru olah raga untuk mengupayakan meningkatkan sikap sportivitas siswa dengan berolahraga.

Sebagai salah satu langkah untuk menjaga sportivitas dalam olahraga, diperlukan upaya pengembangan sikap saling menghargai, saling mengakui kemenangan dan kekalahan yang terjadi, dan berani mengakui kesalahan secara ksatria dan bertanggung jawab penuh atas kesalahannya. setiap individu harus berani memegang teguh nilai-nilai sportivitas dalam dirinya. Mereka yang memiliki prestasi juara dunia dalam berbagai bidang kehidupan, adalah orang-orang yang menjunjung tinggi nilai-nilai sportivitas dalam dirinya.

Dengan mengembangkan nilai-nilai sportivitas individu, selanjutnya diharapkan yang muncul adalah pribadi-pribadi unggul yang menjunjung tinggi kejujuran, keterbukaan, kebersamaan dan keadilan dalam kehidupan. Sehingga penyimpangan-penyimpangan yang sudah begitu akut di tengah masyarakat bisa diminimalisasi. Sebab, akhlak utama selalu tecermin dalam kehidupan pribadi, sosial, berbangsa, dan bernegara sehingga setiap pribadi merupakan inspirator dan motivator, sekaligus teladan yang baik dan rahmat bagi semesta alam.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, "Survei Kemampuan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Menengah Pertama Dalam Meningkatkan Sportivitas Peserta Didik Di Kabupaten Sumenep Tahun Pelajaran 2013-2014".

C. RUMUSAN MASALAH

Melihat dari pemaparan yang telah dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang penulis dikemukakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apa yang dimaksud dengan survei ?
2. Apa yang dimaksud dengan Kompetensi ?

3. Apa yang dimaksud dengan Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani ?
4. Bagaimana karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Pertama ?
5. Apa saja Tujuan Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama ?
6. Apa arti Sportivitas ?
7. Apa saja aspek Psikologi dalam Pendidikan Jasmani ?

D. Tujuan Penelitian

Bertolak pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu:

1. Untuk mengetahui arti survei
2. Untuk mengetahui arti kompetensi
3. Untuk mengetahui Kompetensi Guru Pendidikan Jasmani
4. Untuk mengetahui karakteristik peserta didik Sekolah Menengah Pertama
5. Untuk mengetahui Tujuan Pendidikan Jasmani di Sekolah Menengah Pertama
6. Untuk mengetahui arti sportivitas
7. Untuk mengetahui aspek Psikologis dalam Pendidikan Jasman

E. Manfaat Penelitian

Dengan penelitian ini, besar harapan peneliti agar penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan kontribusi dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan jasmani.

Adapun manfaat penelitian ini dapat disimpulkan antara lain:

1. Sebagai bahan untuk memperluas pengetahuan peneliti dalam mempersiapkan diri sebagai calon tenaga pendidik yang profesional.
2. Dengan penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah keilmuan bagi peneliti khususnya dan pembaca pada umumnya,

sehingga dapat mengembangkan pengetahuan dengan wawasan yang lebih luas secara teoritis maupun praktis.

3. Sebagai wawasan atau gambaran bagaimana guru memotivasi siswanya dalam meningkatkan sportifitas siswanya.
4. Sebagai pelengkap evaluasi seorang guru terhadap sportifitas siswa pada pendidikan jasmani.

